

**BEBERAPA ARCA
KOLEKSI MUSEUM NEGERI
PROPINSI SUMATERA SELATAN
BALAPUTRA DEWA**



9.
R

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN SUMATERA SELATAN
1990 / 1991**

**BEBERAPA ARCA
KOLEKSI MUSEUM NEGERI
PROPINSI SUMATERA SELATAN
BALAPUTRA DEWA**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN SUMATERA SELATAN
1990 / 1991**

PERPUSTAKAAN KEBUDAYAAN	
DITJEN KEBUDAYAAN	
TGL. TERIMA	17-01-00
TGL. CALAT	17-01-00
NO. INDIK	995/00
NO. CLASS	069 . DIT . b .
	2

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas selesainya penyusunan naskah ini.

"Tak ada gading yang tak retak", kata pepatah, maka disadari pula sepenuhnya akan adanya kekurangan di sana sini. Untuk itu diucapkan terima kasih jika ada kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan di masa mendatang.

Terima kasih diucapkan pada teman sejawat dan semua pihak yang telah memberikan bantuan moril dan materiil dalam penyusunannya.

Semoga naskah ini dapat mendatangkan manfaat bagi pembaca dalam menambah pengetahuannya untuk mengenal warisan budaya, khususnyainggalan arkeologi.

Palembang, November 1990

Atas nama Tim

Ketua,



Zulbiati, B.A.

KATA PENGANTAR

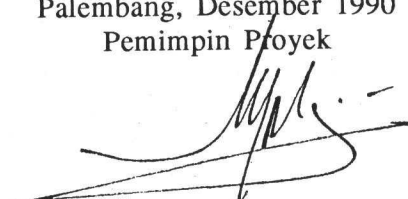
Salah satu kegiatan dari program Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Selatan tahun 1990/1991 adalah Penyusunan dan Penerbitan Naskah Koleksi Museum.

Merupakan suatu kebahagiaan dengan terbitnya naskah yang berjudul "Beberapa Arca Koleksi Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "Balaputera Dewa", yang mungkin akan bermanfaat untuk lebih mengenal koleksi museum, mengingat salah fungsinya sebagai pusat ilmu pengetahuan.

Selanjutnya atas nama Pemimpin Proyek, kami mengucapkan terima kasih kepada tim penyusun dan pembuatan naskah ini, dan juga kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya kepada tim.

Kritik, saran dan tegur sapa akan diterima dengan senang hati demi kesempurnaannya. Semoga penerbitan ini bermanfaat adanya.

Palembang, Desember 1990
Pemimpin Proyek



Drs. M. Alimansyur
NIP. 130118668

KATA PENGANTAR

Penelitian tentang koleksi-koleksi museum dalam rangka menyiapkan naskah untuk penerbitan buku, merupakan salah satu kegiatan Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Selatan tahun 1990/1991.

Museum yang juga merupakan lembaga pendidikan, terus berupaya meningkatkan peran dan fungsinya dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Kegiatan penelitian, penulisan dan penyebaran informasi tentang hasil penelitian merupakan salah satu upaya ke arah tersebut.

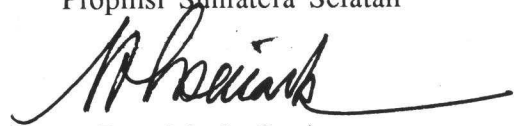
Penelitian mengenai koleksi-koleksi museum yang berupa arca dapat membuka kemungkinan untuk mengerti berbagai tinggalan kepurbakalaan. Oleh karena itu minat dan kemampuan untuk mengadakan penelitian yang hasilnya dapat dituangkan dalam satu penulisan karya ilmiah, perlu terus ditumbuhkembangkan.

Penelitian koleksi museum merupakan keharusan dalam pelaksanaan tugas dan fungsi museum, apalagi mengingat masih banyak koleksi yang harus segera diteliti, maka upaya demikian merupakan suatu hal yang amat menggembirakan.

Tanpa mencari-cari agaknya jelas bagi kita, bahwa pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional akan tumbuh dan berkembang apabila upaya penelitian dan penyebaran luasannya terus dikembangkan.

Akhirnya dengan diterbitkannya buku ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan sekaligus memberikan motivasi kepada masyarakat untuk ikut berpartisipasi terhadap upaya penelitian dan pelestarian budaya bangsa.

Palembang, November 1990
Kepala Kantor Wilayah
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Propinsi Sumatera Selatan



Drs. Moch. Sugiarto
NIP. 130121697

Konsultan : 1. Drs. Moch. Sugiarto
2. Drs. M. Alimansyur

Tim Penyusun

Ketua / anggota : Zulbiati, B.A.

Sekretaris / anggota : Dra. Erlina

Anggota : Drs. Haris Susanto

Penyunting : Marlina

Perwajahan : Ahmad Saefudin

DAFTAR ISI

	halaman
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR FOTO	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
BAB II. BEBERAPA ARCA KOLEKSI MUSEUM NEGERI PROPINSI SUMATERA SELATAN "BALAPUTRA DEWA"	5
A. Koleksi Prasejarah	5
1. Batu Gajah	5
2. Palung Batu	11
3. Lesung Batu	15
4. Kepala Arca Megalith	19
5. Kepala Arca Megalith	21
6. Arca Megalith	25
7. Arca Megalith	27
8. Arca Megalith	29
B. Koleksi Klasik	31
1. Arca Dewi	31
2. Arca Budha	35
3. Arca Budha	39
4. Arca Nandi	41
PENUTUP	45
KEPUSTAKAAN	47
LAMPIRAN	48

DAFTAR FOTO

Foto :	halaman
1. : Batu Gajah tampak samping kiri	6
2. : Batu Gajah tampak belakang	8
3. : Palung Batu tampak atas	10
4. : Palung Batu tampak samping	12
5. : Lesung Batu tampak atas	14
6. : Lesung Batu tampak samping	16
7. : Kepala Arca Megalith tampak muka	18
8. : Kepala Arca Megalith tampak samping	20
9. : Kepala Arca Megalith tampak muka	22
10. : Arca Megalith tampak muka	24
11. : Arca Megalith tampak muka	26
12. : Arca Megalith tampak belakang	28
13. : Arca Dewi (?) tampak muka	30
14. : Arca Buddha tampak samping	32
15. : Arca Buddha tampak muka	33
16. : Arca Buddha tampak samping	36
17. : Arca Buddha tampak muka	38
18. : Arca Nandi tampak samping kanan	40
19. : Arca Nandi tampak samping kiri	42

B A B I

PENDAHULUAN

Berbagai wujud hasil cipta, rasa, karya yang dilandasi oleh karsa manusia masa lalu dalam bentuk peralatan dan perlengkapan hidup, mata pencaharian dan sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, dan sistem kepercayaan (Koentjaraningrat, 1980) merupakan warisan budaya yang dapat menjembatani masa lampau dengan masa kini. Ia dapat menjadi alat komunikasi, pemberi informasi, dan penyampai pesan antar generasi secara berkesinambungan.

Setelah diminati, dipelajari, dan ditelusuri, segera diketahui akan nilai-nilai penting yang dikandungnya, dan menjadi *berarti* setelah nilai-nilai ini dibina, dikembangkan, untuk kemudian dilestarikan sesuai dengan tuntutan zamannya.

Indonesia yang beraneka ragam bentuk, corak, dan sifat budayanya namun tetap bersendi satu, memiliki berbagai potensi bagi pengembangan nilai-nilai budayanya, baik secara kualitas maupun kuantitas. Pengembangan nilai-nilai budaya bangsa itu harus berlandaskan pada penegakan nilai-nilai yang sesuai dengan pandangan dan sikap hidup bangsa Indonesia, Pancasila, sehingga kepribadian budaya '*Cultural identity*' (Haryati Soebadio, 1983) yang dimiliki Bangsa Indonesia tetap dapat dipertahankan.

Keanekaragaman budaya itu telah melahirkan benda-benda bernilai tinggi. Benda-benda yang

beribu jumlahnya ini membutuhkan *wadah*, tempat penampung yang aman dari berbagai faktor perusak dan pemusnah, baik yang bersifat mekanis, chemis, dan biologis, maupun faktor perusak lainnya. *Wadah* ini adalah *museum*.

Adalah suatu kenyataan sejarah, museum sekarang telah berkembang menjadi suatu lembaga yang menyajikan berbagai subjek melalui penyajian koleksinya (Bambang Soemadio, 1986). Melalui tangan-tangan terampil pengelolanya, koleksi ini dapat bercerita banyak tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan keberadaannya. Ia adalah pusat dokumentasi dan penelitian ilmiah, pusat penyaluran ilmu untuk umum, pusat untuk menikmati kesenian, pusat pengenalan kebudayaan antar bangsa, objek pariwisata, media pembinaan pendidikan kesenian, dan ilmu pengetahuan, suka alam dan suka budaya, cermin alam dan kebudayaan, serta media untuk bertaqwa dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa (Rusmita, 1986).

Mengingat luas dan kompleksnya cakupan masalah yang dijangkau oleh museum, pada tiap-tiap propinsi di Indonesia terbentuk jenis-jenis museum yang bersifat umum dan bersifat khusus. Museum-museum ini dikelola oleh pemerintah dan swasta.

Propinsi Sumatera Selatan memiliki sejumlah museum yang tersebar di tiga kota : **Palembang, Pangkal Pinang dan Tanjung Pandan.**

Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "Balaputra Dewa", yang berlokasi di Kota Palembang, adalah salah satu museum umum yang dikelola oleh pemerintah. Berdiri pada tahun 1977, di atas areal tanah seluas 23.565 m², merupakan sebuah bangunan modern dengan sentuhan gaya arsitektur tradisional. Konstruksi atap berbentuk *limasan*.

Museum ini memiliki sekitar 3.000 buah koleksi yang meliputi benda-benda arkeologika, historika, ethonografika, numismatika, naskah asli (manuscripts), buku-buku/majalah antiquariat, karya seni dan seni kriya, diorama, benda sejarah alam, wawasan nusantara, replika, miniatur, hasil-hasil abstraksi, dan benda grafika. Sampai saat ini, jenis koleksi terbesar adalah benda-benda ethonigrafika, sedang dari jenis lainnya masih dalam jumlah sedikit.

Untuk jenis koleksi arkeologika, "artefak" (semua tinggalan arkeologi berupa hasil karya budaya manusia) yang dimiliki, baru berupa sejumlah keramik, dan duabelas buah arca. Arca-arca ini mewakili dua masa dalam periodisasi Sejarah Indonesia, yakni "masa Prasejarah" dan "masa Klasik".

Sejarah Indonesia mengenal tingkat periodisasi kehidupan pada masa Prasejarah, yakni : "masa berburu" dan mengumpulkan makanan", "masa bercocok tanam", serta "masa perundagian".

Masa bercocok tanam, merupakan masa yang amat penting dalam sejarah perkembangan masyarakat dan peradaban. Manusia tidak lagi memandang alam sebagai tempat bergantung, tetapi berpandangan harus menguasai alam. Akibat adanya perubahan nilai pandangan itu, lahan-lahan untuk pertanian dibuka, hewan-hewan dijinakkan dan dikembangkan, kelompok-kelompok masyarakat terbentuk, pembudidayaan berbagai tanaman liar – sebagai akibat peningkatan dalam penggunaan alat-alat – dilaksanakan (Soejono, 1976).

Akibat perubahan konsep pandangan terhadap alam dan keinginan untuk meningkatkan serta mempertahankan kesejahteraan dalam hidup, mulai tumbuh *unsur-unsur kepercayaan* dalam masyarakat. Salah satu sisinya adalah kepercayaan tentang kehidupan sesudah mati.

Kepercayaan akan adanya hubungan antara hidup dan mati menghasilkan suatu tradisi yang disebut "Tradisi Megalith". Tradisi itu telah menghasilkan benda-benda yang erat kaitannya dengan pemujaan arwah nenek moyang.

Berdasarkan jenis temuan selama ini, para ahli telah membedakan adanya dua golongan tradisi megalitik sebagai berikut :

1. Megalitik Tua, berkembang sekitar 2.500 SM – 1.500 SM.
2. Megalitik Muda, berkembang sekitar 1.500 SM – abad-abad pertama sebelum masehi (Mawarti Djoened, et. al. 1984).

Para pemakai bahasa Austronesia dan pemakai alat-alat kapak persegi merupakan pendukung tradisi Megalitik Tua, dengan hasilnya antara lain : dolmen, punden berundak, batu pelinggih, tembok batu, jalanan dari batu, batu-batu untuk irigasi; sedangkan tradisi Megalitik Muda berkembang ketika orang mulai menggunakan bahan logam untuk membuat alat-alatnya. Hasilnya antara lain kubur batu, dolmen, sarkopagus, dan bejana batu. Penelitian terakhir memasukkan juga arca menhir, lumpang/lesung batu, dan sebagainya.

Berdasarkan penggolongan tersebut di atas, terhadap 12 buah arca koleksi museum tersebut, 8 buah di antaranya merupakan hasil dari tradisi megalith dan termasuk dalam kelompok megalith muda; sedangkan 4 buah arca lainnya merupakan tinggalan dari masa klasik, yang dalam hal ini dapat dihubungkan dengan Kerajaan Sriwijaya.

Dalam upaya mencari tahu data yang diperlukan tentang segala sesuatu berkenaan dengan tinggalan arca koleksi museum ini dilakukan studi kepustakaan, di samping mengadakan observasi terhadap tinggalan yang seluruhnya dikumpulkan pada salah satu bangunan di museum ini.

B A B II

BEBERAPA ARCA KOLEKSI MUSEUM NEGERI PROPINSI SUMATERA SELATAN "BALAPUTRA DEWA"

A. KOLEKSI PRASEJARAH

1. Nama objek : **Batu Gajah**
Nomor inventaris : 1291
Lokasi : Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "Balaputra Dewa"
Tempat asal : Desa Kotaraja (Batu Gajah), Pagaralam, Sumatera Selatan
Bahan : Batuan *andesit porous*
Ukuran : panjang 217 cm
tinggi 157 cm
tebal 127 cm



Foto 1
Batu Gajah tampak samping kiri

Keterangan :

Objek ini menarik perhatian berbagai kalangan, baik ilmuwan maupun seniman. Keberadaannya menjadi bukti akan tingginya tingkat teknologi yang dicapai masyarakat, khususnya dalam hal seni pahat pada masa itu.

Seluruh permukaan batu sarat dengan ide dan imajinasi si pemahat, sehingga menimbulkan berbagai pertanyaan : "Bilakah sesungguhnya tinggalan ini dibuat ?", dan "Untuk tujuan apa pembuatannya ?".

Terlepas dari pertanyaan-pertanyaan itu, satu hal yang pasti bahwa dalam menuangkan imajinasinya si pemahat berusaha menyesuaikan ide yang akan ditampilkan dengan bentuk batuan yang ada (steinstil). Kemahiran si pemahat dalam memanfaatkan seluruh bidang permukaan batu, membuktikan tingkat pengetahuan pada masa itu.

Jika memperhatikan objek ini, orang akan melihat sebuah batuan *monolit*, dibentuk menyerupai binatang gajah yang sedang dalam posisi mendekam. Bidang bagian muka batu dipakai untuk menempatkan kepala, kedua mata, belalai, mulut dan kedua gading.

Salah satunya (sebelah kanan) terlihat telah patah – dan kedua daun telinga pahatannya indah dan sempurna.

Belalai melingkar memasuki bidang antara dua buah gading ke arah mulut, seolah sedang memasukkan makanan (?) ke dalam mulutnya.

Hal ini mencerminkan seekor gajah dalam keadaan "santai". Bidang bagian belakang batuan dibentuk dalam wujud seekor hewan yang tidak dikenal.

Bentuk muka menyerupai banteng (kerbau) tetapi dilengkapi dengan sepasang sula babi hutan, mata menunjukkan mata seekor serigala (anjing ?), sedangkan telinga menyerupai telinga gajah. Penggabungan beberapa bentuk hewan menjadi satu jenis hewan yang tidak dikenal, kembali memperlihatkan kekayaan imajinasi pemahat.

Kemungkinan juga pemahat mempunyai maksud-maksud tertentu terhadap penciptaan bentuk hewan seperti ini.

Bidang pada kedua sisi batuan diisi dengan relief seorang lelaki yang mengenakan topi, cawat, tali pinggang, kalung, gelang kaki, dan gelang tangan.

Terdapat beberapa perbedaan dalam penggambaran tokoh lelaki pada kedua sisi gajah ini.

Perbedaan itu antara lain pada sisi kiri, digambar seorang laki-laki yang sedang menoleh ke



Foto Koleksi Museum Sumsel

Foto 2
Batu Gajah tampak belakang

belakang, sedang pada sisi lain pandangannya lurus ke depan; gelang kaki laki-laki pada sisi kiri berjumlah 7 buah, sedangkan pada sisi kanan 10 buah.

Laki-laki pada bidang sisi kiri memakai sebilah pedang yang berhulu, tergantung di pinggang sebuah genderang (nekara perunggu).

Sebagaimana diketahui, *nekara* adalah benda perunggu yang memainkan peranan penting dalam kehidupan sosial masyarakat pada masa *perundagian*.

Bentuknya seperti berumbung yang berpinggang di bagian tengah. Sisi sebelah atas tertutup, digunakan sebagai bidang pukul, sedang sisi bawah terbuka.

Keberadaannya selalu dikaitkan dengan tujuan-tujuan yang bersifat *sakral*, diantaranya sebagai alat dalam upacara kematian, kesuburan, pemujaan, dan bahkan untuk tujuan-tujuan yang bersifat *profan*.

Adanya berbagai faktor di atas, seperti : penggambaran binatang yang tidak dikenal, penggambaran berbagai alat-alat yang memainkan peranan penting dalam kehidupan sosial ekonomi pada waktu, serta penonjolan unsur-unsur yang dapat mencerminkan adanya suatu bentuk sistem sosial pada masa itu, memberi kesan bahwa keberadaan batu gajah ini tidak hanya bernilai *profan*, tetapi lebih cenderung kepada hal-hal yang bernilai *sakral*.

Sebelum menjadi salah satu koleksi Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan dalam tahun 1986, arca ini juga ditempatkan di Museum Rumah Bari Palembang, dan menjadi salah benda koleksinya.



Foto 3
Palung Batu tampak atas

2. Nama objek : **Palung Batu**
(Museum : Batu Lesung)
- Nomor inventaris : 1285
- Lokasi : Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "Balaputra Dewa"
- Tempat asal : Desa Tebat Gunung, daerah Pagaram, Sumatera Selatan
- Bahan : Batuan *tufa poryxri*
- Ukuran : panjang keseluruhan 117 cm
lebar 31 cm
panjang lubang 104 cm
lebar lubang 17 cm
dalam lubang 9 cm

Keterangan :

Masyarakat awam menamainya lesung batu. Hal ini dapat dimaklumi karena bentuknya menyerupai lesung, tetapi mempunyai kedua ujung berbentuk bulat. Cekungannya tidak begitu dalam. Secara keseluruhan bentuknya lebih menyerupai sebuah jambangan batu yang panjang.

Palung Batu adalah salah satu hasil tradisi megalith. Kegunaannya untuk menyimpan tulang-tulang manusia yang sudah meninggal. Sekarang ini, kebiasaan seperti itu masih dilanjutkan pada tempat-tempat yang mengandung *the living megalithic tradition* seperti di Pulau Nias (Mawarti Djoened Poesponegoro. et. al., 1981).

Dengan demikian, sebagaimana halnya dengan Sarkopagus di Bali, keberadaannya senantiasa dihubungkan dengan upacara kematian dan pemujaan arwah nenek moyang.

Palung batu yang ada di Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "Balaputra Dewa" ini, dahulu berasal dari Desa Tebat Gunung, daerah Pagaram. Sebagaimana diketahui daerah ini



Foto 4
Palung .Batu tampak samping

merupakan tempat temuan hasil tradisi megalith yang cukup dominan. Sejumlah palung batu lainnya, juga ditemukan di daerah ini. Van der Hoop, seorang sarjana Belanda mencatat sebanyak duabelas buah palung batu yang telah ditemukan, menyebar di daerah-daerah Pajar Bulan, Garunggong, dan Pulau Panjang (Van der Hoop, 1932).

Palung-palung batu dibuat bervariasi, di antaranya berbentuk seperti tubuh manusia. Palung batu ini digambarkan bersama-sama dengan arca seorang laki-laki yang berbaring di sampingnya. Lengan kiri dan bagian lutut kaki kiri terhimpit palung, sedangkan kaki kanan tertekuk, dengan lutut yang menempel pada palung. Orang itu memakai cawat yang melilit di pinggang, sedang di belakangnya terdapat semacam benda berbentuk nekara perunggu. Bagian kepala dari arca laki-laki ini telah patah. Agaknya pernah ada usaha untuk mencoba memasangnya kembali seperti yang dibuktikan oleh sisa-sisa semen yang terdapat pada bagian leher. Sangat disayangkan bagian ini tidak ditemukan kembali.

Memperhatikan palung batu ini, tampak bahwa relief jari-jari tangan laki-laki itu menempel pada salah satu sisi palung sehingga dapat dipastikan bahwa palung ini tidak mempunyai tutup seperti *sarkopagus* di Bali. Dengan demikian kegunaannya tentu tidak sama seperti kebiasaan di Pulau Nias. Terdapat kesan bahwa palung ini mengandung artian simbolis, yakni berfungsi sebagai suatu sarana dalam upacara-upacara yang bersifat ritual. Apalagi kalau dikaitkan dengan adanya pahatan nekara pada bagian belakang laki-laki tersebut. Telah diketahui bahwa nekara merupakan benda yang tidak hanya bernilai *profan*, tetapi juga bernilai *sakral*.

Pada tahun 1983, palung ini telah dipindahkan dari Museum Sultan Mahmud Badaruddin ke Meseum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "Balaputra Dewa".



Foto Koleksi Museum Sumsel

Foto 5
Lesung Batu tampak atas

3. Nama objek : Lesung Batu
- Nomor inventaris : 1289
- Lokasi : Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "Balaputra Dewa"
- Tempat asal : Tidak diketahui (sumbangan Pemerintah Daerah Sumatera Selatan)
- Bahan : Batuan *metamor/obsidian*
- Ukuran : panjang keseluruhan 109 cm
lebar keseluruhan 49 cm
tinggi 32cm
panjang lubang 59 cm
lebar lubang 19 cm
dalam lubang 17 cm



Keterangan :

Lesung batu ini berbentuk persegi panjang dengan sisi-sisi yang tidak sama. Pada bagian tengah terdapat lubang berbentuk empat persegi. Disebabkan pemakaian batuan *metamor* sebagai bahan bakunya, lesung ini berwarna keabu-abuan.

Teknik pengerjaannya masih kasar, bahkan terdapat kesan seolah-olah masih dalam proses pembuatan pada tahap permulaan. Hal ini dapat diperkirakan dari sisi-sisi yang terlihat tidak sejajar, dan juga di salah satu sudutnya terdapat beberapa guratan bekas pahatan. Seluruh permukaan tanpa hiasan, dan dalam keadaan *aus* akibat alam.

Dalam pengertian arkeologi, lesung batu – beberapa daerah di Indonesia menyebutnya dengan istilah "watu lesung" (Jawa), "watu lumpang" (Jawa) – merupakan hasil kebudayaan megalith. Kegunaannya senantiasa dikaitkan dengan kegiatan yang bersifat profan, yakni sebagai alat penumbuk biji-bijian (padi). Apabila keberadaannya di suatu tempat bersama-sama dengan benda-benda lain

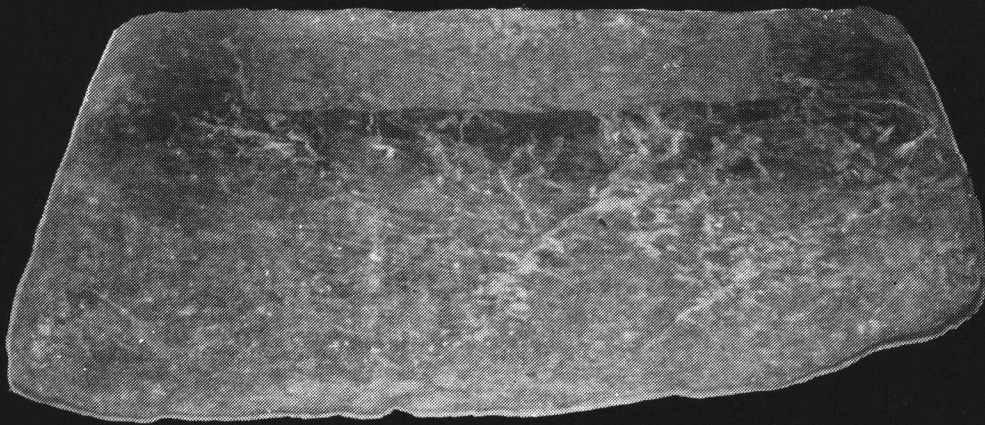


Foto 6
Lesung Batu tampak samping

seperti : menhir, pelinggih batu, dolmen dan batu saji, senantiasa akan dihubungkan dengan tujuan yang bersifat sakral, yakni sebagai pelengkap pemujaan nenek moyang. Penempatannya selalu di daerah pekuburan, persawahan, pemukiman, batas desa dan sebagainya (Mawarti Djoened, et. al., 1984).

Di beberapa daerah, lesung batu memiliki fungsi ganda, misalnya di daerah Pasemah (Sumatera Selatan), selain dipakai sebagai alat penumbuk biji-bijian, lesung batu berlubang empat buah dipakai pula sebagai alat upacara penentu arah mata angin di dalam upaya mencari ternak yang hilang (Haris Sukender, 1987).

Demikian pula di Sumatera Barat, menurut penduduk, keberadaan lesung batu dalam suatu desa, dapat memberi petunjuk akan jumlah kepala keluarga yang ada di desa itu (Haris Sukendar, 1987).

Suatu hal yang menarik pada lesung batu di museum ini adalah di satu pihak tidak memperlihatkan tanda-tanda bekas adanya pemakaian (aus karena alam), di lain pihak terdapat kecenderungan untuk memberikan suatu bentuk tertentu pada lesung, sebagaimana dibuktikan dengan pembuatan pelipit-pelipit yang belum selesai pada sudut kirinya. Juga jenis bahan baku obsidian yang dipakai berasal dari jenis batuan yang biasa digunakan sebagai bahan baku untuk alat-alat dalam kegiatan yang bersifat sakral.

Atas dasar beberapa pemikiran tersebut, agaknya keberadaan lesung batu yang ada di museum ini, sesungguhnya dimaksudkan untuk kegiatan yang bersifat sakral.

Tidak diketahui saat dan tempat penemuannya. Museum ini menerimanya pada tahun 1983, ketika benda itu dipindahkan dari Museum Sultan Mahmud Badaruddin.



Foto 7
Kepala Arca Megalith tampak muka

4. Nama objek : **Kepala Arca Megalith**
(Museum : Arca Kepala Tanpa Tutup Kepala)
- Nomor inventaris : 1288 a
- Lokasi : Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "Balaputra Dewa"
- Tempat asal : Desa Pematang, Daerah Pagaram, Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan
- Bahan : Batuan *diorit*
- Ukuran : tinggi 64 cm
tebal 50 cm

Keterangan :

Kepala arca berbentuk bulat dan tidak mempunyai rambut. Seutas tali pengikat melingkar di kepalanya. Mukanya bulat dengan mata yang juga bulat dan menonjol sehingga menimbulkan ekspresi melotot. Bentuk hidung melebar dan pesek, juga bentuk mulutnya dengan bibir yang tebal. Kesemua ciri ini memperlihatkan tipe masyarakat pendukungnya, yakni dari Ras Negrid (Mawarti Djoened, 1984).

Secara keseluruhan, gaya pahatannya bersifat statis. Para ahli memasukkannya ke dalam kelompok tipe primitif (Van der Hoop, 1932).

Kepala arca ini berasal dari Desa Pematang, daerah Pagaram, Kabupaten Lahat. Sebelum ditempatkan di Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "Balaputra Dewa", diambil dari paviliun Kabupaten Lahat sewaktu diadakan "Sriwijaya Fair" pada tahun 1983 di Palembang.

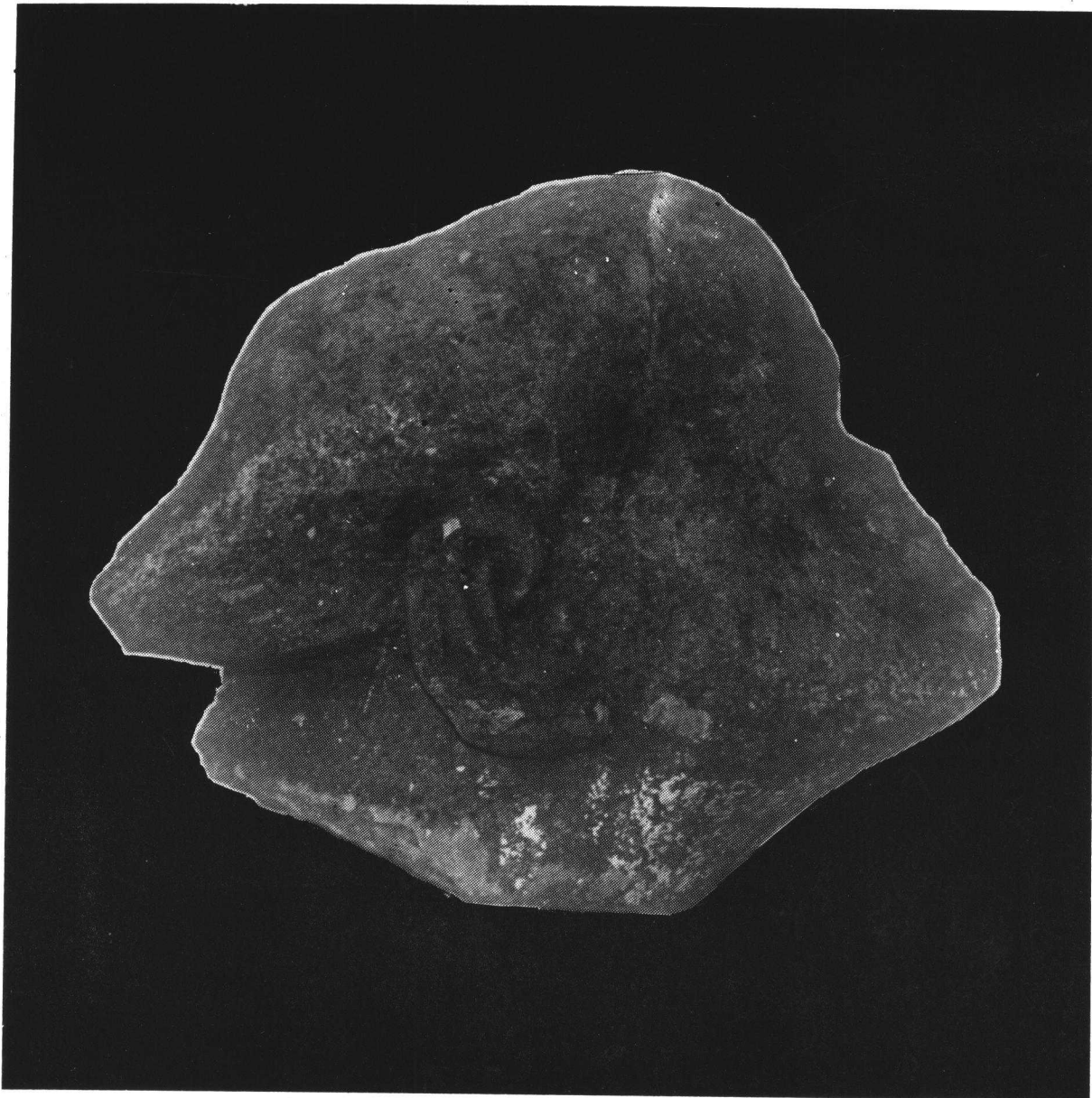


Foto 8
Kepala Arca Megalith tampak samping

5. Nama objek : **Kepala Arca Megalith**
(Museum : Arca Kepala Pakai Tutup Kepala)
- Nomor inventaris : 1288 a
- Lokasi : Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "Balaputra Dewa"
- Tempat asal : Desa Pematang, Pagaram
- Bahan : Batuan *tufa kasar*
- Ukuran : tinggi keseluruhan 84 cm
lebar 57 cm
tebal 117 cm

Keterangan :

Seperti lazimnya arca-arca megalith Pasemah yang lain, kepala arca tanpa badan inipun menampilkan keperkasaan. Diperlihatkan oleh ekspresi wajah yang kuat, gambaran seorang prajurit.

Bentuk mata bulat dan besar, tulang hidung besar dan melebar, demikian pula mulut dan kedua bibir. Tulang rahang dan tulang dagu sangat menonjol. Telinga dan leher juga digambarkan besar.

Kepala arca seolah-olah memakai semacam topi baja (berbentuk *helm*), yang meruncing di bagian belakang. Kedua daun telinga tidak tertutup oleh topi sehingga pinggir topi tampak mengikuti bentuk telinga dengan ujung bagian belakangnya menonjol dan membelah dua (kemungkinan diakibatkan oleh kerusakan).

Pemakaian "topi" yang menyerupai *helm* sebagai tutup kepala memperkuat bukti bahwa penggunaan alat-alat logam sangat berkembang pada masa itu (alat-alat logam di Indonesia berkembang sejak masa perundagian). Apalagi jika dibandingkan dengan arca-arca sejenis, yang juga beberapa di antara tokoh-tokohnya menggunakan gelang-gelang logam sebagai perhiasan kaki dan tangan



Foto 9
Kepala Arca Megalith tampak muka

mereka. Arca dari Desa Tinggihari di Kecamatan Pulau Pinang Kabupaten Lahat misalnya, selain kepala terbungkus oleh semacam topi yang serupa, di atas topi terdapat semacam tonjolan yang bulat dengan lubang di tengahnya. Tonjolan itu berjumlah satu atau dua sehingga terdapat dugaan bahwa bentuk seperti topi ini sesungguhnya adalah *sanggul* yang biasa dipakai seorang laki-laki ataupun perempuan pada masa itu (Naskah Studi Kelayakan Megalith Pasemah di Tinggihari, 1983/1984).

Semula arca ini di tempatkan di Museum Rumah Bari, sebelum dipindahkan ke Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "Balaputra Dewa" dalam tahun 1983.



Foto 10
Arca Megalith tampak muka

6. Nama objek : Arca Megalith
- Nomor inventaris : 1283
- Lokasi : Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "Balaputra Dewa"
- Tempat asal : Desa Pulau Panggung, Pagaram, Sumatera Selatan
- Bahan : Batuan *breksi vulkanik*
- Ukuran : tinggi keseluruhan 132 cm
lebar 82 cm
tebal 72 cm

Keterangan :

Arca ini sudah sangat *aus* sehingga sulit untuk dikenal identitasnya. Melihat bentuk secara keseluruhan, arca ini juga merupakan salah satu hasil dari tradisi megalith.

Arca memperlihatkan sikap seseorang yang sedang menduduki sesuatu benda (seekor binatang ?) yang tidak jelas bentuknya berhubung sangat *aus*.

Kedua tungkai kaki terlihat menekuk. Kedua tangan seolah-olah membawa sebuah benda yang juga tidak diketahui wujudnya karena sangat *aus*, sedangkan kedua lengan bertumpu pada lututnya sendiri.

Arca bertubuh sedang, kepala dan muka berbentuk bulat, sedangkan leher, tangan, kaki, paha dan betis berukuran agak besar.

Arca ini diambil dari paviliun Kabupaten Lahat, dalam pameran Sriwijaya Fair yang diadakan di Palembang dalam tahun 1983.



Foto 11
Arca megalith tampak muka

7. Nama objek : **Arca Megalith**
(Museum : Arca Wanita Mendukung Anak)
- Nomor inventaris : 1287 b
- Lokasi : Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "Balaputra Dewa"
- Tempat asal : Desa Tanjung Ara, Dataran Tinggi Pasemah, Sumatera Selatan
- Bahan : Batuan *diorit*
- Ukuran : tinggi keseluruhan 128 cm
lebar 100 cm
tebal 101 cm

Keterangan :

Arca ini menggambarkan seorang wanita dalam posisi berjongkok sedang mendukung anak di punggung. Sama halnya dengan arca-arca primitif dari daerah Pasemah yang lain, arca ini juga mempunyai ciri-ciri yang menarik, yakni penggambaran *serba besar* pada bagian-bagian tubuh tertentu, seperti : badan, lengan, jari-jari tangan dan kaki. Bagian kepala, muka, mata dan dagu berbentuk bulat. Hidungnya pesek. Mulut lebar dengan bibir-bibir yang tebal. Pada batas bahu terlihat garis tepi pakaian yang digunakannya, yakni jenis baju "ponco" dari Amerika Selatan (Van der Hoop, 1932).

Di bagian punggung, seorang anak terlihat menggelayang pada bahu wanita ini. Anak itu memakai celana yang menyerupai "cawat".

Hal yang menarik dari arca ini adalah sikap kedua tangan wanita itu, yang diletakkan tepat di bawah kedua buah payudaranya yang besar dan menonjol. Menurut para ahli, berdasarkan pada hasil-hasil penelitian terakhir, pemahatan bentuk-bentuk payudara yang besar dan menonjol ini, erat kaitannya dengan upacara untuk kesuburan (Haris Sukendar, 1983).

Arca Megalith ini berasal dari Desa Tanjung Ara, Dataran tinggi Pasemah, Sumatera Selatan. Pada tahun 1986 dipindahkan dari Museum Sultan Mahmud Badaruddin ke Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "Balaputra Dewa".



Foto 12
Arca Megalith tampak belakang

8. Nama objek : **Arca Megalith**
(Museum : Arca Orang Menunggang Kerbau)
- Nomor inventaris : 1287 a
- Lokasi : Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "Balaputra Dewa"
- Tempat asal : Desa Gunung Megang, Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan
- Bahan : Batuan *breksi vulkanik*
- Ukuran : tinggi keseluruhan 95 cm

Keterangan :

Arca ini memperlihatkan seorang laki-laki yang bertubuh besar, bermuka bulat, mata juga bulat dan melotot, hidung mengembang, mulut lebar dengan bibir yang tebal, sedang menunggang seekor binatang yang menyerupai "kerbau". Kedua kaki depan binatang itu terangkat ke atas, sedangkan kaki lain tertekuk. Laki-laki ini seakan berada di punggung binatang tersebut, tetapi kakinya masih menjejak tanah. Ekor hewan tadi masuk di bawah selangkang orang itu, mencuat ke atas dan berakhir di pinggang. Bentuk ekor menyerupai ekor buaya, tetapi tidak bergerigi. Salah satu tanduk dan kaki kiri depan hewan ini dipegang oleh tokoh tersebut, sementara dagunya seperti menekan tengkuknya. Dengan demikian seolah-olah laki-laki ini sedang berusaha menaklukkan hewan tadi.

Dilihat dari teknik pembuatannya, agaknya pemahat berusaha menyesuaikan imajinasinya dengan bentuk batuan. Bentuk keterampilan tersebut menunjukkan tingkat teknik pemahatan yang telah maju.

Arca ini juga dipindahkan dari paviliun Kabupaten Lahat dalam pameran Sriwijaya Fair ke museum ini dalam tahun 1983.



Foto 13
Arca Dewi (?) tampak muka

B. KOLEKSI KLASIK

1. Nama objek : **Arca Dewi**
(Museum : Arca Wanita Menari)
- Nomor inventaris : 1289
- Lokasi : Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "Balaputra Dewa"
- Tempat asal : tidak diketahui (sumbangan Pemda Kodya Palembang)
- Bahan : *konglomerat*
- Ukuran : tinggi keseluruhan 152 cm
tinggi arca 139 cm
lebar 105 cm
tebal 33 cm

Keterangan :

Beberapa bagian terpenting dari arca, misalnya : *lancana* 'atribut' sudah sangat aus sehingga sulit untuk mengenal identitasnya. Sejarah penemuannya tidak menyebutkan asal arca ini. Hanya diperoleh keterangan bahwa ia merupakan hasil sumbangan Pemerintah Daerah Kotamadya Palembang. Sebelum dipindahkan ke museum ini dalam tahun 1983, arca ini berada di Museum Rumah Bari Palembang.

Keterangan :

Jika diperhatikan secara keseluruhan, agaknya arca ini termasuk dalam kelompok arca *achala*, yakni sebuah arca yang tidak dapat dipindahkan. Hal itu terlihat dari bagian belakang *stellanya* yang polos. Biasanya arca jenis ini ditempatkan dalam *garbhagrha*.

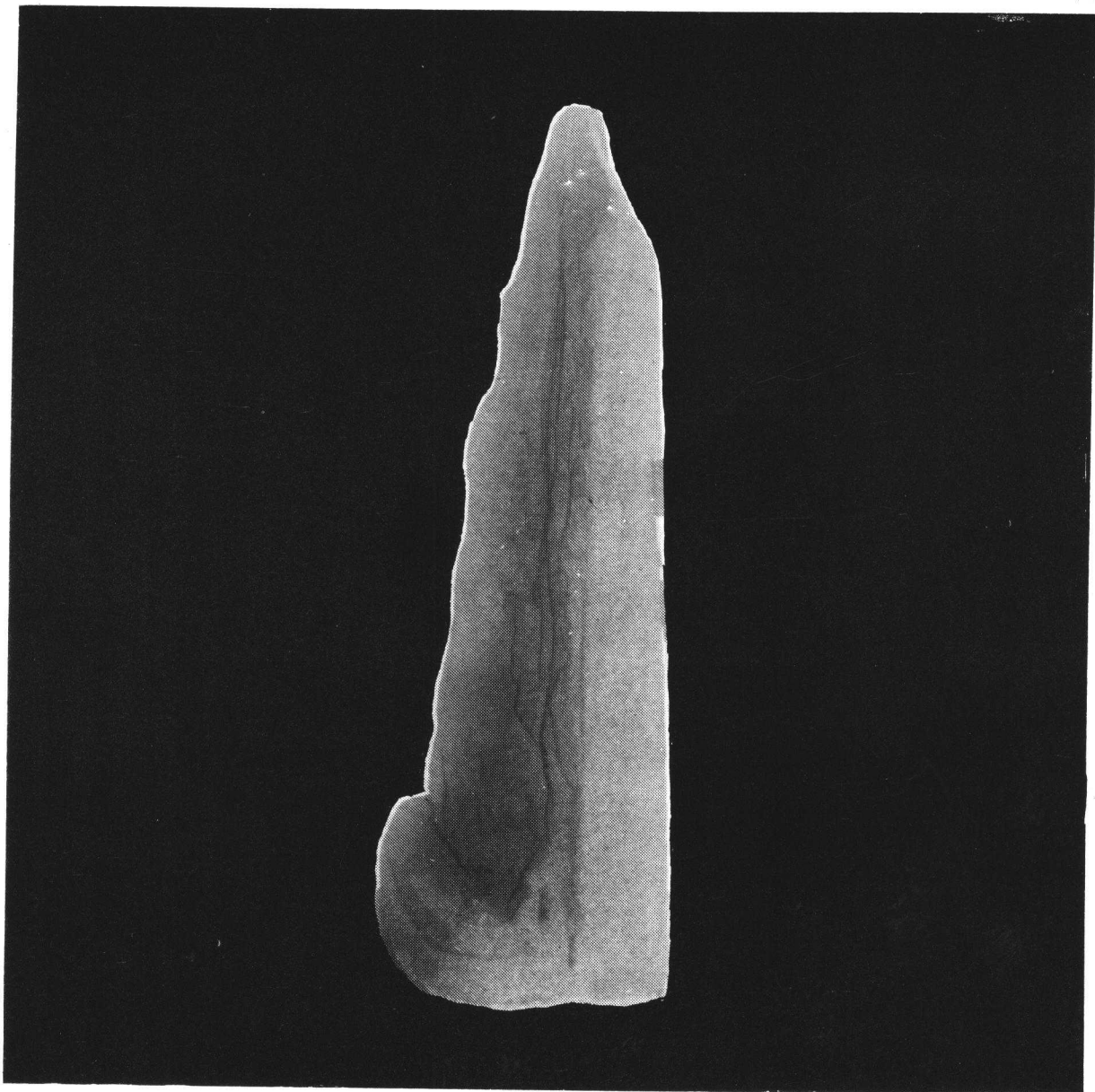


Foto 14
Arca Dewi (?) tampak samping

Stellanya mempunyai dua sisi yang sejajar dengan puncak yang membulat. Kontur bagian bawah *takbersayap*. Tebal 12,5 cm. Sisi kanan telah aus dan rusak. Pada *stella* ini *prabamandala* dengan sisi-sisi yang lurus, melebar ke atas, dan puncak membulat.

Arca ini mempunyai *asana* yang berbentuk *padmasanaganda* yang berdenah bulat panjang. Lingkarannya saling bertolak belakang, dengan perbandingan tinggi yang sebanding. Bentuk daun bunga serba lengkung, yang berjumlah 16 helai dalam setiap lingkaran.

Asana berukuran : panjang 105 cm, lebar 12 cm, dan tinggi 14 cm.

Walaupun sudah sangat aus, masih dapat dilihat bahwa tokoh yang dipahat itu adalah seorang wanita (dewi ? _ terlihat dari adanya *prabamandala*) dalam sikap menari (*tandya*). Kepala condong ke kiri agak tengadah, dada juga condong ke kiri, tetapi lengan dan tangan sulit dikenal karena sangat aus. Kedua kaki kemungkinan dalam sikap *alidhasana*, yakni sikap berdiri dengan rentangan kaki yang kanan sedikit dibengkokkan (ditekuk), sedang yang kiri dalam posisi lurus. Dia memakai selebar kain panjang yang polos sampai pergelangan kaki.

Di sebelah kanan dan kiri tokoh, terdapat relief pepohonan dengan daun-daun yang rimbun. Kemungkinan adalah pohon "nagasari", jika memperhatikan bentuk daunnya yang lebar dengan ujung yang meruncing.



Foto 15
Arca Buddha tampak muka

2. Nama objek : **Arca Buddha**
- Nomor inventaris : 1431
- Lokasi : Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "Balaputra Dewa"
- Tempat asal : Desa Tingkip, Kabupaten Musi Rawas, Propinsi Sumatera Selatan
- Agama yang diwakili : Budha
- Bahan : arca Budha = batuan *andesit*
alas = *diorit*
- Ukuran : tinggi 175 cm
tebal 27 cm

Keterangan :

Arca ini dalam keadaan utuh. Berdiri di atas *asana* berbentuk *padmaganda* yang membulat. Rambut di kepala berupa pintalan-pintalan kecil, *ushnisa* tidak begitu tinggi, sedang *urna* tidak dipunyainya. Mata dalam keadaan *inlook*. Hidungnya sangat mancung dengan tulang pipi yang agak tinggi. Mulut digambarkan sedikit tersenyum. Badannya langsing. Hal ini dapat dilihat dengan jelas dari balik jubah yang dikenakannya. Jubah ini sangat tipis dan polos. Panjangnya sampai *sedikit* di atas mata kaki. Bagian bawah membentuk huruf U, mengingatkan pada jubah beberapa arca Buddha lainnya yang terdapat di Museum Sultan Mahmud Badaruddin. Sikap tangan *witarkamudra*, memperlihatkan suasana ketika Sang Buddha berkunjung ke tempat ibunya di Surga ke-33. Tangan kiri patah, namun patahannya masih disimpan di bagian lain museum ini.

Suatu hal yang menarik perhatian adalah ia berdiri di atas *asana* yang dibuat dari jenis batuan yang tidak sama. Pada kebanyakan temuan, biasanya digunakan jenis batuan yang sama untuk pembuatan arca dan *asananya*. Selain itu, *asana* ini merupakan bagian yang terpisah dari arcanya sehingga dapat dilepas. Mungkinkah *asana* ini memang milik arca tersebut ?

Memperhatikan kehalusan seni dan gaya pahatannya, serta raut muka yang ditampilkan, para



Foto 16
Arca Buddha tampak samping

ahli berpendapat bahwa arca ini mengikuti gaya seni Dvavati atau pre-Angkor, tetapi produksi *lokal*. Mungkin sekali arca ini merupakan arca agama Buddha Hinayana yang berkembang di Sriwijaya pada abad VI M.

Arca ini ditemukan oleh penduduk di hutan dalam wilayah Desa Tingkip, Kecamatan Sorolangun, Kabupaten Musi Rawas pada tahun 1980. Sewaktu ditemukan, arca dalam posisi terlentang dan tertimbun tanah \pm 75 cm. Oleh penemu, dengan menggunakan kendaraan roda empat arca dibawa ke Kota Lubuk Linggau, ditempatkan di rumah penemu di Kampung Talang Jawa. Kemudian dibawa dan ditempatkan dalam salah satu ruangan di Kantor Depdikbud Kabupaten Musi Rawas.

Pada tahun 1987, arca dibawa ke Palembang dan ditempatkan di Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "Balaputra Dewa".



Foto Koleksi Museum Sumsel

Foto 17
Arca Buddha tampak muka

3. Nama objek : **Arca Buddha**
- Nomor inventaris : 1286
- Lokasi : Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "Balaputra Dewa"
- Tempat asal : Desa Bingin Jungut, Kabupaten Musi Rawas, Propinsi Sumatera Selatan
- Agama yang diwakili : Buddha
- Bahan : Batuan *andesit*
- Ukuran : tinggi keseluruhan 152 cm
lebar 118 cm
tebal 95 cm

Keterangan :

Kesan yang diperoleh ketika melihat arca ini adalah sebuah arca Buddha yang belum sempurna. Hal ini dapat dilihat dari beberapa ciri badan yang masih berbentuk pola dasar dari pembuatan sebuah arca Buddha. Bagian-bagian yang belum terbentuk itu adalah : kepala, leher, kedua lengan – terutama lengan kiri –, kedua tangan berikut jari-jemari dan bagian kaki.

Sebagai gambaran umum, agaknya pemahat bermaksud membuat sebuah arca Buddha dalam posisi duduk bersila, sedangkan tangan kiri terletak di pangkuannya dengan telapak tangan menghadap ke atas. Di dalam Iconography Hindu, Vitarkamudra adalah suatu sikap tangan yang melambangkan Sang Buddha sedang mengajar (Ratnaesih Maulana, 1984). Mudra ini memperlihatkan telapak tangan terbuka dengan jari-jemari yang menghadap ke atas. Ujung ibu jari dengan ujung jari telunjuk bertemu sehingga membentuk sebuah lingkaran.

Penggambaran Buddha selanjutnya adalah : kepala, muka dan dagu yang dibentuk bulat. Badan dan anggota tangan dibuat besar dan gemuk, telinga panjang, hidung mancung, dahi, mulut dan bahu berukuran sedang, alis mata berukuran panjang, leher pendek, tulang pipi datar, sedangkan kelopak mata dalam keadaan *inlook* 'pandangan mata setengah tertutup'.

Sebelum ditempatkan di Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "Balaputra Dewa" pada tahun 1983, arca ini berada di Museum Sultan Mahmud Badaruddin Palembang. Tempat asalnya adalah Desa Bingin Jungut, Kabupaten Musi Rawas, Propinsi Sumatera Selatan (Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi I, 1983).



Foto 18
Arca Nandi tampak samping kanan

4. Nama objek : **Arca Nandi**
- Nomor inventaris : 1284
- Lokasi : Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "Balaputra Dewa"
- Tempat asal : tidak diketahui (sumbangan Pemda Kodya Palembang)
- Agama yang diwakili : Hindhu
- Bahan : Batu pasir (*lime stone*)
- Ukuran : panjang keseluruhan 114 cm
tinggi 84 cm
tebal 45 cm
tinggi lapik 15 cm

Keterangan :

Di dalam pantheon Agama Hindu, Nandi adalah kendaraan (wahana) Dewa Syiwa. Bentuknya berwujud seekor lembu yang sedang mendekam.

Nandi yang ada di museum ini mempunyai bentuk yang tidak utuh lagi karena beberapa bagian telah rusak dan aus, di antaranya : kepala, dua buah kaki depan (patah), mulut, hidung, dan leher.

Secara umum, sikap badan adalah mendekam, dengan kecondongan badan *tegak*. Bentuk badan gemuk. Kepala lurus ke depan, bentuknya bulat. Kedua mata juga bulat dan melotot. Punuknya sebuah, dan pada punggung terdapat beberapa lekukan. Ekor menjuntai ke bawah dan berakhir pada sisi kanan badan. Ujung ekornya besar yang berbentuk kuncup bunga. Nandi ini mempunyai ekspresi tenang.



Foto 19
Arca Nandi tampak samping kiri

Hiasan yang dipakai bersifat sederhana, berupa untaian kalung yang berbentuk butiran-butiran polos sejumlah sepuluh butir. Untaian kalung ini melingkari pangkal leher dengan cara pemakaian biasa, yakni tergantung ke depan. Di dahi terdapat mainan (leontin) tali mahkota.

Pada bagian paha kanan kaki belakang terdapat goresan-goresan. Kemungkinan goresan ini sebagai akibat pergeseran dengan benda-benda tajam.

P E N U T U P

Sebagai salah satu *asset* budaya, Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "Balaputra Dewa" memiliki potensi ke arah pembinaan dan pengembangan nilai-nilai budaya bangsa guna memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal harga diri pada kebanggaan nasional, serta memperkokoh jiwa kesatuan nasional.

Salah satu potensi itu adalah keanekaragaman koleksi yang dimiliki. Diketahui bersama bahwa daerah Sumatera Selatan merupakan kesatuan dari sejumlah kelompok etnis yang penduduknya disebut : orang Palembang, orang Komering, orang Abung, orang Pasemah, orang Musi Ulu, orang Ogan, orang Lom, orang Darat dan orang Beliton. Keragaman ini telah melahirkan pula berbagai bentuk, jenis, dan corak seni budaya, yang merupakan pencerminan segala sesuatu menyangkut aktivitas kehidupan masing-masing kelompok.

Jenis koleksi arkeologika yang menjadi salah satu hasil budaya manusia itu telah memperlihatkan penguasaan ilmu pengetahuan, dan tingginya nilai budaya para leluhur bangsa di masa silam. Arca-arca ini menjadi bukti nyata akan tingkat keterampilan dalam berkarya, yang mencakup berbagai aspek kehidupan, menyangkut : kesenian, agama, kemasyarakatan dan sebagainya. Melalui jati dirinya, akan tersibak berbagai misteri yang melingkupi "keberadaannya".

Dahulu, kelompok arca megalith yang sekarang menjadi bagian dari koleksi milik museum itu, hanya dikenal oleh sekelompok orang dari kalangan terbatas, yakni para ilmuwan beberapa disiplin ilmu, antara lain : Arkeologi dan Anthropologi. Para ilmuwan ini mendatangi Dataran Tinggi Pasemah tempat asal ke delapan arca megalith tersebut. Dataran tinggi ini menyimpaninggalan megalith yang cukup banyak, menyebar dalam areal yang sangat luas, bagaikan sebuah "museum alam" ataupun

"Taman Purbakala" bagi tinggalan sejenis.

Dengan penempatan sejumlah kecil arca-arca Pasemah tersebut di museum ini, tidak saja kalangan terbatas yang akan melihat dan mengetahui, tetapi juga masyarakat awam lainnya. Mereka berkunjung, termasuk anak-anak mereka, dan menyaksikan contoh asli tinggalan ini. Selanjutnya timbul hasrat dan minat mereka untuk mengenal lebih dekat sehingga melahirkan rasa penghargaan dan kecintaan kepada warisan budaya. Rasa ini akhirnya akan menimbulkan keinginan untuk ikut berperan serta.

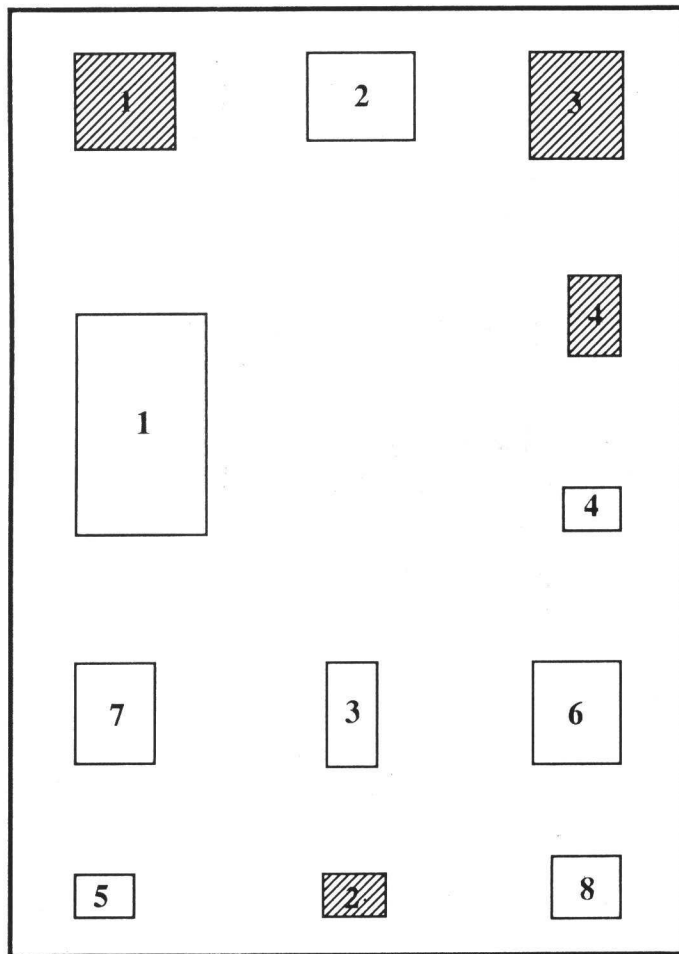
Dari kepedulian masyarakat inilah nantinya akan lahir budayawan-budayawan baru di Indonesia umumnya, Sumatera Selatan khususnya, yang kelak kemudian diharapkan akan bertindak sebagai "penyaring" bagi masuknya pengaruh-pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan falsafah dan pandangan hidup bangsa.

K E P U S T A K A A N

- Hoop, A.N.J. Th En Th Van der, *Megalithic Remains in South Sumatera*, Zutphen, 1932.
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta, UI Press, 1980.
- Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia I* (edisi ke-4) Jakarta, Balai Pustaka, 1984.
- Maulana, Ratnaesih, *Ikonografi Hindu*, Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, 1984.
- Rusmita, "Memasyarakatkan Museum Adhityawarman" dalam *Museografia* Jilid XVII Tahun 1987/1988, Direktorat Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1986.
- Soebadio, Haryati, "Pengembangan Kebudayaan dan Tugas Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan" dalam *Kamandalu*, Jakarta, 1983.
- Soejono, R.P. *Sistem-sistem Pengurbanan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali*, Disertai Universitas Indonesia, Jakarta, 1977.
- Sukendar, Haris, "Peninggalan Megalitik Dalam Kaitannya dengan Fungsionalisasi Museum", dalam *Museografia* Jilid XVII Tahun 1987/1988, Direktorat Permuseuman.
- Sukendar, Haris, "Prinsip Dasar Pada Tradisi Megalitik Nias" dalam *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II*, Jakarta, 1985.
- Sukendar, Haris dan Sukijo, *Naskah Studi Kelayakan Megalitik Pasemah di Tinggi Hari*, Proyek Permuseuman dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah Purbakala Sumatera Selatan 1983/1984.
- Tim Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, *Laporan Pemetaan dan Penelitian Arkeologi di Situs Karang Anyar, dan Inventarisasi dan Dokumentasi Artefak Batu di Museum Sultan Mahmud Badarudin, Kotamadya Palembang*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1984.



DENAH ARCA KOLEKSI MUSEUM SUMATERA SELATAN
" BALAPUTRA DEWA "



KETERANGAN :

 : Koleksi Klasik

 : Koleksi

Prasejarah

Koleksi Klasik

1. Arca Dewi
2. Arca Budha
3. Arca Budha
4. Arca Nandi

Koleksi Prasejarah

1. Batu Gajah
2. Palung Batu
3. Lesung Batu
4. Arca Kepala (pakai topi)
5. Arca Kepala
6. Arca Megalith
7. Arca Megalith
8. Arca Megalith



Perastakar Mirasari